

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat saat ini menjadikan masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi yang ingin di ketahui dengan berbagai media yang ada. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi belakang ini, media ditempatkan sebagai salah satu faktor dengan pengaruh terbesar dalam pembentukan pencitraan (Anne Ahira, 2013).

Media cetak merupakan suatu sumber informasi dalam kehidupan modren. Majalah sebagai salah satu jenis media yang membawa pesan-pesan persuasif. Sebagaimana yang kita ketahui, saat ini penyebaran majalah tidak hanya tertuju kepada masyarakat lokal saja akan tetapi juga di masing-masing negara, bahkan di seluruh dunia (Ronald, 1994).

Majalah sebagai salah satu media cetak yang telah berkembang dengan pesat, hal ini bisa dilihat dari munculnya majalah yang tidak hanya bersifat umum, namun juga khusus. Majalah adalah sebuah penerbitan berkala (buku harian) yang terbit secara teratur dan sifat isinya tidak menampilkan pemberitaan atau sari berita, melainkan berupa artikel, atau bersifat pembahasan yang menyeluruh dan mendalam. Majalah digolongkan berdasarkan pangsa pasarnya yaitu jenis kelamin, usia, hobi, minat, dan sebagainya. Majalah juga digolongkan berdasarkan sifat atau misinya yaitu majalah berita, majalah hiburan, majalah berbahasa daerah dan majalah agama (Ronald, 1994).

Media cetak dalam bentuk majalah telah lama dikenal masyarakat. Media cetak dalam hal ini, majalah merupakan sarana komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi selengkap dan semenarik mungkin. Informasi - informasi yang terdapat pada majalah dikemas sedemikian rupa dalam aneka bentuk publikasi seperti liputan berita, liputan khusus, features, iklan, dan lain-lainnya sehingga menjadi menarik (Christin, 2009).

Perkembangan dunia yang semakin modern, kecantikan menjadi kualitas yang diperdagangkan, sehingga perempuan seolah tidak punya pilihan untuk mendefinisikan kecantikannya. Mulai dari produk perawatan rambut, mencerahkan kulit wajah, produk menambah tinggi badan, pelangsing. Produk – produk kecantikan tersebut berusaha bersaing dengan produk sejenisnya dengan berbagai macam cara agar produknya senantiasa digunakan oleh konsumen (Jonson, 2013).

Seorang guru dituntut memiliki kompetensi dalam pembelajaran, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Menurut Rusman (2011), Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Kepribadian guru adalah tampilan dari pribadi individualistic seorang guru, dengan kata lain kepribadian guru ini adalah gambaran diri baik secara psikologis maupun fisik dari diri seorang guru

tersebut. Penampilan luar (fisik) seorang guru bisa dijadikan sebagai acuan siswa dalam menilai kepribadian gurunya, meskipun terkadang penampilan fisik dari luar tidak selalu menggambarkan kepribadian guru tersebut. Siswa akan lebih merasa tertarik dengan pelajaran yang dibawakan gurunya, apabila gurunya memiliki penampilan yang menarik dan didukung dengan kepribadian yang baik. Namun sebaliknya, siswa tidak akan merasa tertarik dengan pelajaran yang dibawakan gurunya, apabila gurunya memiliki penampilan yang kurang menarik.

Pada umumnya guru – guru ingin tampil lebih cantik khususnya guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi. Dimana guru – guru sudah terlihat memakai kosmetik tata rias wajah sehari – hari. Namun kebanyakan guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi memakai kosmetik yang tidak sesuai dengan warna kulit. Kebanyakan guru – guru memilih warna bedak yang mereka anggap cantik dan tidak disesuaikan dengan warna serta jenis kulit sehingga tampak perbedaan warna kulit asli dengan warna bedak yang dipakai mereka. Guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi juga memilih kosmetik dengan melihat iklan – iklan yang ada di televisi tanpa melihat kegunaan serta fungsi dari kosmetik tersebut tanpa memperhatikan jenis kulit. Dan guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi kurang pengetahuan tentang kosmetik yang sesuai dengan jenis dan warna kulit serta cara pemakaian yang benar.

Berdasarkan pengalaman dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti melihat bahwa guru- guru di SMK Negeri 1 Berastagi memakai kosmetik yang kurang sesuai dengan penampilan guru-guru yang ada di SMK Negeri 1 Berastagi. Penampilan guru yang menarik dilihat dari riasan wajah dan juga

busana yang digunakan guru. Banyak guru berupaya untuk mencapai kecantikan yang diidam - idamkan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti pada tanggal 14 februari 2014, ibu Rosmiati Br. Ginting S.Pd selaku wakil kepala sekolah bagian edukasi mengatakan bahwa guru-guru di SMK Negeri 1 Berastagi sebanyak 85 orang dan 45 diantaranya memilih kosmetik yang berasal dari katalog - katalog. Karena didalam media cetak yang berupa katalog hanya menyampaikan jenis kosmetik serta harga jual kosmetik. Pemilihan kosmetik yang berasal dari katalog - katalog tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan tata rias wajah.

Berdasarkan observasi peneliti diatas maka sekolah ini memiliki guru-guru yang memakai kosmetik yang berasal dari media cetak. Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara saya dengan salah satu guru, saya mendapat informasi bahwa media cetak merupakan salah satu media yang mempermudah guru - guru melihat dan memilih kosmetik yang diminati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Cetak Terhadap Pemilihan Kosmetik Bagi Guru – Guru Di SMK Negeri 1 Berastagi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pengaruh media cetak terhadap pemilihan kosmetik bagi guru – guru
2. Masih banyak guru – guru yang kurang pengetahuan tentang pemilihan kosmetik
3. Kurangnya pengetahuan guru – guru tentang kosmetik tata rias wajah
4. Kurangnya pengetahuan guru – guru tentang pemilihan kosmetik terhadap warna dan jenis kulit

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka perlu batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dibahas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Media cetak yang digunakan adalah majalah tata rias wajah
2. Pemilihan kosmetik yang diteliti adalah kosmetik tata rias wajah sehari – hari pada guru – guru SMK Negeri 1 Berastagi
3. Pengaruh media cetak terhadap pemilihan kosmetik pada guru – guru SMK Negeri 1 Berastagi tahun 2015

D. Rumusan masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan media cetak pada guru – guru SMK Negeri 1 Berastagi?
2. Bagaimana pemilihan kosmetik pada guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi?
3. Bagaimana /pengaruh media cetak terhadap pemilihan kosmetik bagi guru – guru SMK Negeri 1 Berastagi?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penggunaan media cetak bagi guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi
2. Untuk mengetahui pemilihan kosmetik apa bagi guru – guru SMK Negeri 1 Berastagi
3. Untuk mengetahui pengaruh media cetak terhadap penggunaan kosmetik bagi guru – guru di SMK Negeri 1 Berastagi.

F. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tentang media cetak terhadap pemilihan kosmetik bagi mahasiswa PKK program studi Tata rias Universitas Negeri Medan.
2. Untuk memberikan pengalaman dalam pembuatan karya ilmiah dan merupakan sarana dalam menambah wawasan, pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi penulis.
3. Untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah , khusus bagi para guru - guru SMK Negeri 1 Berastagi guna memilih kosmetik dengan menggunakan media cetak.